

# MENANAMKAN NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER MELALUI CERITA BINATANG

Siti Nurina Hakim<sup>\*)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Pada masa pertumbuhan, seorang anak memiliki banyak pertanyaan mengenai hal-hal yang dirasanya baru. Anak memiliki pertanyaan-pertanyaan kritis, disinilah dituntut kemampuan komunikasi yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang tua dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang anak. Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berpikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak. (Zurayk, 1997). Manusia Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari individu yang berkualitas, individu yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas (dalam Mudjijono, dkk, 1996). Anak yang berkualitas, selain mendapat transformasi nilai-nilai dari keluarga, juga mendapatkannya dari daya imajinasinya. Dunia anak memiliki ruang imajinasi yang cukup luas dan bebas, sehingga anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya dengan memberinya keleluasaan dan arahan dalam menyelami dunia imajinernya. Saat sekarang ini, anak-anak sudah sangat banyak mendapat hidangan cepat saji, termasuk hidangan untuk unsur psikologisnya. Tidak sedikit anak yang menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang diharapkan oleh karena mereka dalam kesehariannya mendapatkan asupan "cepat saji", statis dan tidak memiliki rasa. Kondisi tersebut menyemai suatu kehidupan yang kurang memberi pemahaman kepada anak, bahwa dalam kehidupan sehari-hari individu dituntut untuk mampu menunjukkan nilai-nilai kehidupan positif, mampu mengekspresikan dan memaknai emosi. Melalui cerita-cerita binatang (*fable*), anak diharapkan dapat belajar tentang nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

**Kata Kunci** : Nilai-nilai Karakter, Cerita Binatang

## Pendahuluan

Pendidikan Karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Sebagai identitas atau jati diri, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everyting is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang

(*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu atau sikap terhadap sesuatu. Budi pekerti mampu membuat seseorang untuk dengan kesadaran internal mau berbakti, mengabdikan dengan sepenuh jiwa raga dan menjauhkan diri dari keinginan untuk mencaci ataupun menghujat.

### **Pentingnya Pendidikan bagi Anak**

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan (Megawangi, 2003).

Anak-anak memiliki potensi yang diperlukan dalam hidupnya, terutama potensi akal. Akal inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah lainnya. Oleh karenanya pendidikan dan pengasuhan kepada anak haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangan anak secara utuh (Anshar dan Alshodiq, 2005).

Upaya membentuk penyadaran bagi anak-anak salah satunya adalah melalui pendidikan. Hakekat pendidikan adalah humanisasi manusia, maka pendidikan dapat diperankan oleh keluarga, komunitas maupun sekolah. Materi-materi edukasi membutuhkan peran dari segala pihak dengan berbagai pendekatan dan metode, sesuai dengan subjek yang bersangkutan.

Menanamkan nilai-nilai untuk mencapai suatu tataran karakter seperti yang disebutkan di atas pada anak bukanlah hal yang mudah bagi orangtua maupun guru. Nilai-nilai tersebut terlalu abstrak, jauh dari kemampuan anak untuk mampu memahami, apalagi menerapkan dalam perilakunya. Orangtua maupun guru perlu melakukan suatu terobosan cara atau teknik yang dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh anak (Raihana, 2007). Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan anak didik mesti menjadi pertimbangan awal dalam membuat program pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengandaikan adanya tentang visi manusia yang integral dan pemahaman tentang nilai-nilai yang berlaku universal (Koesoema, 2007).

Pemerhati pendidikan dari Education Forum, Elin Driana, mengatakan, salah satu caranya adalah menentukan sekolah yang tepat bagi anak. Tepat di sini, lanjut Elin, sekolah yang memerhatikan nilai-nilai akademis dan *character building* secara seimbang. "Jangan hanya nilai-nilai akademis, tetapi harus juga diajarkan dan dicontohkan kepada anak bahwa mencontek itu tidak baik. Ketika anak melakukan kesalahan, semestinya diperbaiki, bukan

dengan cara ditegur atau dihukum," ujar Elin kepada *Kompas.com* di Jakarta (Wibowo, 2011).

Pendidikan karakter yang disampaikan di sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Suasana penuh kasih sayang mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik, semua sungguh merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter dimasa yang akan datang (Waluyo, 2010).

Dari jabaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan yang diberikan kepada anak membutuhkan suatu variasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak.

### **Nilai-nilai Karakter**

Sangat banyak nilai-nilai karakter, dan variatif sesuai dengan budaya atau lingkungan masyarakatnya. Namun demikian, berikut ini ada suatu usaha memilah-milah nilai-nilai karakter sesuai dengan keterkaitannya, nilai-nilai karakter utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut (Suryana, 2011) :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan  
Religius. Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - a. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
  - b. Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
  - c. Bergaya hidup sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  - f. Percaya diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  - g. Berjiwa wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  - i. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - j. Ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - k. Cinta ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - b. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - d. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  - e. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- a. Peduli sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-

- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- b. Nilai kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
  - c. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  - d. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan). Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman (percaya bahwa Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. (Megawangi, 2003).

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan.

Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Nilai-nilai karakter yang dituangkan dalam beberapa item tersebut tidak akan didapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak, sehingga menjadi suatu tantangan bagi orangtua maupun guru untuk membuat suatu variasi dalam penyampaiannya kepada anak.

## **Peranan Orangtua dan Guru**

Era globalisasi telah merambah ke seluruh bagian dunia, pada segala lapisan masyarakat dan tidak mengenal perbedaan jenis kelamin. Tidak sedikit saat ini para orangtua yang sudah disibukkan dengan kegiatannya sendiri-sendiri, terutama di kota-kota besar. Dampak dari hal yang demikian itu adalah mulai bergesernya pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya. Orangtua mulai banyak yang ceroboh dan teledor dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, sehingga banyak juga anak-anak yang berkembang melenceng dari yang diharapkan (Baharits, 1996).

Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (13.1) Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Sehingga peran orangtua dan guru merupakan suatu usaha yang saling berkesinambungan, saling bahu membahu dalam pendidikan anak.

## **Model Pembelajaran Bagi Anak**

Belajar, sepertinya merupakan suatu aktivitas yang mudah. Mudah karena selama ini proses belajar dipandang dari sisi yang sempit, bahwa belajar itu adalah identik dengan membaca, titik (berhenti). Proses belajar tidaklah sesederhana itu, tetapi untuk dapat mencapai tujuan seseorang belajar (mengerti dan memahami untuk kemudian menerapkannya) membutuhkan suatu usaha yang menuntut suatu kemampuan koordinasi antar indera yang dimiliki. Merujuk pendapat tersebut, berarti dalam proses belajar membutuhkan suatu model kreativitas yang sesuai dengan kondisi atau keadaan individu yang sedang belajar. Prosesnya haruslah variatif, sehingga memunculkan suatu keingintahuan yang besar.

Psikologi Gestalt (Papalia dan Olds, 2005) menyatakan bahwa penginderaan anak dimulai dari hal-hal yang bersifat global, utuh. Hal itu sejalan dengan hukum perkembangan, bahwa individu akan tumbuh dan berkembang dari hal-hal yang utuh menuju pada hal-hal yang detil. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Apabila faktor tersebut dipenuhi, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu (Kadayati, 2011) :

1. Membuat ilustrasi
2. Mendefinisikan
3. Menganalisis
4. Mensintesis
5. Bertanya
6. Merespon
7. Mendengarkan
8. Menciptakan kepercayaan
9. Memberikan pandangan yang bervariasi
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar
11. Menyesuaikan metode pembelajaran
12. Memberikan nada perasaan

Secara spesifik, Ratna Megawangi (2003) menyebut tiga unsur yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter.

1. **Knowing the good.** Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekadar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu. ‘Selama ini mereka tahunya mana yang baik dan buruk, namun mereka tidak tahu alasannya,’ ungkap Ratna.
2. **Feeling the good.** Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika Feeling the good sudah tertanam, itu akan menjadi “mesin” atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindarkan perbuatan negatif.
3. **Acting the good.** Pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya imbauan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Ratna, ketiga faktor tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Jadi, konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands*.

Uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua maupun guru diharapkan mampu untuk melakukan proses belajar anak dengan memahami perkembangan anak, terutama perkembangan kognisi, emosi dan sosial anak dengan menggunakan model yang variatif. Orangtua dan guru dituntut untuk mampu menerjemahkan nilai-nilai karakter yang bersifat abstrak ke dalam suatu proses mendidik yang menyenangkan, mudah ditangkap dan mudah dipahami anak, dengan menggunakan media yang dapat dilihat dan ditemui anak dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian, yang perlu dicatat adalah peran utama tetap ada dalam tanggung jawab orangtua.

### **Cerita Binatang sebagai Alternatif Media Penanaman Nilai-nilai Karakter**

Jika ada setumpuk buku dengan berbagai macam tema, dapat diperkirakan bahwa sebagian besar anak kecil akan lebih dulu tertarik dengan yang temanya binatang. Sebuah survei kecil dari para pendongeng pun menemukan bahwa memang anak-anak kecil paling suka didongengi kisah binatang (<http://tokobukuistimewa.wordpress.com/2011/03/24/cerita-binatang/>)

Setidaknya ada empat manfaat cerita binatang bagi anak-anak :

1. Jika anak pernah membaca kisah binatang yang mengalami sesuatu seperti yang mereka alami, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan hal tersebut.

2. Kisah tentang binatang yang kuat dan baik akan membangun kepercayaan diri anak, membantu mereka memahami bahwa di dunia ini banyak orang yang baik dan siap membantu mereka.
3. Tokoh binatang yang bertindak dan berkata-kata seperti manusia, memberi kesan pengalaman petualangan yang mengasyikkan, lengkap dengan pesan moral yang disampaikan tokoh-tokoh tersebut
4. Kisah binatang mengajarkan interaksi yang seharusnya antara mereka dengan binatang di dunia nyata, melatih kepekaan terhadap lingkungan hidup.

Selain manfaat yang dikemukakan di atas, manfaat lain dari penyampaian nilai-nilai karakter melalui media cerita (binatang), memiliki manfaat :

1. Anak berkembang psikososialnya, cerita mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan, bagaimana tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama dan melakukan aktivitas keseharian bersama.
2. Anak akan berkembang aspek bahasanya, dengan cerita anak akan termotivasi untuk bertanya, menyapa, menyimak dan berkeinginan untuk berkomunikasi
3. Cerita mengembangkan daya fantasinya, Pada saat anak mendengarkan cerita maka mereka menciptakan film dalam pikirannya yang mencakup latar atau seting, kelakuan tokoh dan lain-lain. Kemampuan visualisasi inilah yang kita kenal dengan fantasi, satu dasar dari imajinasi kreatif anak-anak.
4. Cerita sebagai lambang ketulusan dan kasih sayang. Seorang akan merasakan sebuah kasih sayang, perhatian dan ketulusan yang terpancar pada saat orang tua menceriterakan dengan suara yang menyerupai tokoh yang ada dalam cerita

Perkembangan kognitif anak pada usia-usia taman kanak-kanak, atau secara kronologis berusia sekitar 4-6 tahun, masih berada dalam tahap pra operasional konkrit, sehingga anak masih membutuhkan suatu media belajar yang dapat dilihat dan ditangkap secara kongkrit (Papalala & Olds, 2005). Selain dari itu, anak akan dengan perasaan senang dengan kejadian-kejadian yang terkait dengan binatang, dan dengan media cerita binatang anak akan mampu mengaplikasikan apa yang ditangkapnya dengan mudah. Alternatif cerita binatang inipun dapat disajikan dalam model sandiwara binatang, video, relief candi atau dengan boneka. Macam model cerita fable klasik maupun fable modern.

#### 1. Fable klasik

Dalam cerita ditampilkan binatang yang menjadi peran utama, kecil, lemah, tetapi cerdas sehingga dapat menundukkan binatang-binatang yang besar dan kuat. Contoh : kancil, kura-kura.

## 2. Fable modern

Febel modern lebih memunculkan tokoh binatang yang beragam meliputi berbagai jenis binatang seperti burung, ikan, binatang hutan, binatang rumahan, dan lain-lain yang lebih beragam daripada febel klasik. Peyajian dalam bentuk bacaan juga terlihat semakin menarik saja, yaitu dengan disertai gambar-gambar yang sesuai pada setiap halaman dan dengan sampul depan yang tidak kalah menarik. Contoh keluarga angsa.

Ada suatu kisah yang disampaikan oleh penulis kondang bapak **Hernowo** dalam buku *Sekolah Para Juara*. Dikisahkan ada sekelompok binatang yang ingin mendirikan sekolah yang mengajarkan berenang, terbang, berlari, memanjat, dan menggali. Pada saat **PSB (Penerimaan Siswa Baru)**, masuklah beberapa binatang seperti bebek, elang, bunglon, ular, tikus, dan lain-lain. Ditahun-tahun pertama mereka sangat gembira karena saling berkenalan dan menunjukkan kebolehannya masing-masing. Ada yang berenang, lari, melompat, terbang, dan lain-lain. Nah menginjak tahun kedua, mereka dihadapkan pada mata pelajaran dimana semua binatang harus mengikutinya. Mata pelajarannya adalah berenang, terbang, berlari, memanjat, dan menggali. Berawal dari mata pelajaran inilah yang membuat siswa atau para binatang menjadi BODOH dan TIDAK BERKARAKTER, karena mereka diwajibkan untuk mengikuti praktek yang telah dijadwal. Kelinci misalnya tidak bias berlari kencang lantaran memikirkan praktek renang, yang menurut dia tidak mungkin dilakukan. Demikian pula burung elang yang pandai terbang, dia menjadi bodoh karena stress memikirkan praktek menggali. Demikian binatang-binatang yang lain menjadi siswa BODOH dan TIDAK BERKARAKTER.

## Penutup

Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi yang mujarab yang dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif. Pertama kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidak seimbangan aspek-aspek perkembangannya.

Kedua, setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif. Metode pembelajaran karakter ini dilakukan dengan cerita-cerita keteladan dengan tokoh binatang (cerita fable). Melalui cerita fable anak akan mudah menangkap dan memahami apa yang disampaikan, selain media cerita binatang memiliki manfaat-manfaat lain yang tidak kalah pentingnya yang merupakan cara-cara yang dapat diteladani anak dalam menerapkannya di kehidupan sehari-harinya.

Apakah literatur anak-anak berpengaruh pada kejiwaan mereka setelah dewasa nantinya? Jawabannya, ya. Pada masa anak-anak itulah mereka mulai belajar, apa yang mereka pelajari itu akan dijadikan bahan untuk membangun fondasi kepribadian mereka kelak. Pesan yang disampaikan melalui setiap episode memang tidak diutarakan secara lugas. Dengan tanda-tanda tertentu serta sindiran seseorang akan mudah menangkap pesan yang disampaikan. Jika cerita binatang tersebut diceritakan melalui media visual, diharapkan dapat menjadi tuntunan yang bisa mudah dipahami dan dimengerti. Media ini juga diharapkan dapat menjadi lebih menarik dan mudah diingat, karena dalam penyampaiannya selalu disertai dengan humor-humor segar.

## Daftar Pustaka

- Anshar, M.U. dan Alshodiq, M. 2005 Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Jender. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Akhmad, S,2010. Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar. Diakses dari : <http://akhmadsudraiat.wordpress.com/2010/04/03/>
- Baharits, A.H.S. 1996. Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki. Jakarta : Penerbit Gema Insani.
- Departement Pendidikan Nasional. UU No 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakaarta: Depdiknas
- Kadayati,T.Y. 2011. Peranan Guru Dalam Pengembangan Nilai-nilai dan Karakter Anak Di Sekolah. <http://fkip.um-surabaya.ac.id/2011/04/29/peranan-guru-dalam-pengembangan-nilai-dan-karakter-anak-di-sekolah/>
- Karnadi, 2001. Model pendidikan agama anak jalanan: studi eksplorasi pada rumah singgah di kota Semarang. *Laporan Penelitian Individu*. Penerbit Pusat Penelitian, Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Koesoema, D.A. 2007. Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta : Grasindo
- Megawangi, R. (2003). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Mudjiono, H; Hisbaron, N.S dan Sudarmo, A. 1996. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Papalia, D.F. and Olds, S.W., 2005. Human Development. 6<sup>th</sup> ed. Boston : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Raihana, H. 2007. Negara Di Persimpangan Jalan Kampusku. Yogyakarta : IMPULSE (Institute of Multiculturalism and Pluralism Studies).
- Sularto, St. 2010. Guru-guru Keluhuran : Rekaman Monumental Mimpi Anak Tiga Zaman. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Suhartin, Ri. 2004. Mengatasi Kesulitan-kesulitan Dalam pendidikan Anak. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Suryana. 2011. <http://suryana77.wordpress.com/2011/02/04/nilai-nilai-karakter/>
- Waluyo, E. 2010. Membangun Karakter Melalui Pendidikan Sejak Usia Dini. [http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news](http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news).
- Wibowo, A. 2011. Kompas : Tanamkan Karakter Anak secara Sederhana. Edisi Sabtu, 21 Mei 2011
- Zurayk, M. 1997. Aku dan Anakku. Bandung : Al Bayan ( Kelompok Penerbit Mizan )